



Wayang dengan 15 Dalang

Kolaborasi antarseniman kerap menjadi media uji coba untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang lebih indah dan berbeda. Dari frekuensi kolaborasi yang intens, tentu akan menghasilkan karya kreatif, yang belakangan ini akan menjadi catatan sejarah seni.

Oleh: DEFRI WERDIONO

Kamis (19/2) malam, sebanyak 15 dalang menyuguhkan wayang dengan lakon Babat Wanamarta. Mereka sebagian besar dalang profesional, selain pencinta budaya dari Inggris Matthew Isaac Cohen, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto, dan Kepala Dinas Perbukitan dan Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta Eko Suryo Maharsono. Pentas yang berlangsung di pendapa rumah dinas Wali Kota Yogyakarta itu diselenggarakan dalam pelantikan Pengurus Harian Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Komisaris Daerah Kota Yogyakarta periode 2009-2013.

Berbeda dengan pertunjukan pada umumnya yang menggunakan satu kelir (layar), di format ini satu cerita dimainkan dalam tiga kelir. Begitu pula jenis wayang yang dimainkan terdiri atas wayang kulit, wayang golek, dan wayang kancil.

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah

Isi cerita berawal dari perbin-cangan antara Raja Kurawa Duryudana dengan Patih Sengkuni dan Resi Durna tentang keberadaan Pandawa yang harus dijahuhkan dari Astina. Dari perbin-cangan tersebut muncullah gagasan anak-anak Pandu harus masuk dan memabat Hutan Amarta yang angker.

Tiga layar

Konsentrasi penonton seolah pecah. Pandangan mata tidak hanya tertuju ke satu layar, melainkan tiga layar sekaligus. Namun, ada beberapa sesi yang hanya menggunakan satu layar.

"Kesulitan sepertinya tidak ada. Sebelum main, kami sudah berlatih selama dua minggu. Keberadaan teks juga membantu mempermudah dialog antardalang," ujar Sekretaris I Pepadi Kota Yogyakarta Ki Kawendro Kusumo.

Pendapat senada diungkapkan Ki Ledjar Subroto yang sekaligus seniman wayang kancil. Menurut Ki Ledjar, semua dalang telah memahami isi cerita berikut karakter masing-masing tokoh sehingga mereka seolah hendak memainkan wayang orang, tinggal menjalankan peran masing-masing.

"Kebetulan, kelebihan Pepadi Kota itu memiliki dalang spesialis wayang golek dan wayang kulit. Jadi, yang terbiasa wayang golek ya main wayang golek, sedangkan yang terbiasa wayang kulit ya main wayang kulit," tuturnya.

Menurut Cohen, tidak ada kesulitan dalam pentas dalang "mas-sal" itu. Hanya saja mereka membutuhkan inovasi untuk menarik

perhatian penonton. "Menurut saya, ada tiga gaya yang masuk, ke-prakan-nya juga berbeda. Saya sendiri, karena lama di daerah Cirebon, Jawa Barat, memiliki gaya permainan yang berbeda dengan gaya Yogyakarta," ujar guru besar drama dan teater di Royal Holloway University of London.

Mantan Ketua Pepadi Kota Yogyakarta yang sekarang masuk ke jajaran penasihat, Sunardi, berpendapat, pentas seperti ini butuh latihan yang panjang. Jika tidak disertai latihan cukup, banyak hal yang akan *njomplang*, misal dari

sisi *greget saut* (ucapan) antara satu dalang dan dalang lainnya terkadang beda.

"Kalau format baru biasanya tetap ada yang hilang. Hal lainnya, jika dalang yang satu punya bekal lebih, sedangkan dalang yang lain kurang, maka terasa banget sehingga timpang. Jadi harus latihan yang sungguh-sungguh dan benar-benar dicermati kekurangannya. Malam kemarin, kan, formatnya uji coba, hubungan dalang satu dan lainnya masih *grag-greg*, malah ada dalang yang kadang mendominasi," tuturnya.



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Untuk pertama kalinya, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto ikut mendalang bersama para dalang yang tergabung dalam Persatuan Pedalangan Indonesia di pendapa rumah dinas Wali Kota Yogyakarta, Kamis (19/2).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005